



Peran Pendampingan Rohani Orang Tua dalam Membentuk Kedewasaan Iman Anak di Era Digital dalam Perspektif PAK Dewasa dan Keluarga

Tiurma Berasa¹, Elwira Simamora², Esra Helmalia Situmorang³, Nike Melani Siahaan⁴

¹Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: tiurmabarasa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran pendampingan rohani orang tua dalam membentuk kedewasaan iman anak berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber, seperti buku-buku PAK, jurnal pendidikan Kristen, literatur teologis, dan tulisan mengenai spiritualitas keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan rohani orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan iman anak, karena keluarga merupakan ruang pertama bagi anak untuk mengalami, mengenal, dan memahami nilai-nilai iman Kristen. Keteladanan hidup, komunikasi iman yang terbuka, praktik rohani keluarga, serta pendampingan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi terbukti menjadi unsur penting yang menolong anak bertumbuh menjadi pribadi yang beriman dewasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan besar bagi keluarga, seperti berkurangnya kedekatan emosional, masuknya nilai-nilai sekuler, serta menurunnya kualitas keteladanan rohani orang tua. Oleh karena itu, PAK Dewasa dan Keluarga menawarkan strategi pembinaan iman yang mencakup pendidikan iman berkelanjutan bagi orang dewasa, keteladanan rohani yang konsisten, pembiasaan rohani dalam keluarga, serta pembangunan relasi emosional yang sehat. Pendampingan rohani orang tua menjadi fondasi penting dalam membantu anak membangun imannya di tengah tantangan modern, sehingga keluarga dapat berfungsi sebagai komunitas rohani yang hidup, kuat, dan relevan.

Kata Kunci: PAK Dewasa, PAK Keluarga, Pendampingan Rohani, Keteladanan Orang Tua, Pertumbuhan Iman, Era Digital.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu, terutama dalam membentuk dasar iman dan karakter rohani seseorang. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Keluarga, keluarga dipahami sebagai tempat

pembentukan spiritual yang holistik, berkelanjutan, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Orang tua tidak sekadar berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan iman, melainkan juga sebagai pendamping rohani yang setia mendampingi setiap tahap pertumbuhan anak menuju kedewasaan iman. Proses pembentukan ini tidak terbatas pada waktu atau ruang tertentu saja, melainkan terjadi secara alami dalam hubungan sehari-hari, kebiasaan hidup, percakapan keluarga, serta suasana emosional yang tercipta di dalam rumah. Sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6-7, Tuhan memerintahkan,

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...”

Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan iman adalah proses yang berkelanjutan, yang dilakukan oleh orang tua melalui keteladanan hidup, pengajaran yang konsisten, serta hubungan yang erat dengan anak. Selain itu, dalam Amsal 22:6 terdapat pengingat penting: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dengan demikian, keluarga harus menjadi ruang yang aman dan penuh kasih, di mana anak dapat mengenal Tuhan, merasakan kasih-Nya, dan membangun hubungan pribadi dengan Kristus. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan besar bagi keluarga Kristen. Era digital telah mengubah secara signifikan cara anak-anak berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Teknologi seperti perangkat gawai, media sosial, tontonan digital, dan permainan online memberikan pengaruh kuat terhadap nilai-nilai, kebiasaan, dan gaya hidup anak. Arus informasi yang cepat dan tanpa penyaringan membuat anak rentan menerima nilai-nilai sekuler yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Tanpa pendampingan rohani yang memadai, anak dapat mengalami kebingungan moral, krisis identitas, bahkan kehilangan arah dalam kehidupan rohaninya. Situasi ini semakin diperparah oleh berkurangnya waktu interaksi keluarga akibat kesibukan orang tua, sehingga ruang untuk dialog dan pendampingan rohani menjadi semakin terbatas.

Dalam konteks tersebut, peran pendampingan rohani oleh orang tua menjadi sangat krusial. Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Keluarga memandang pendampingan rohani sebagai sebuah proses yang bersifat relasional, di mana orang tua hadir secara aktif sebagai sahabat rohani bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak hanya menyampaikan nilai-nilai iman melalui kata-kata, tetapi juga menghidupinya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar tentang kasih, pengampunan, kesabaran, dan ketaatan kepada Tuhan melalui apa yang mereka saksikan dan alami dari perilaku orang tua mereka. Dengan demikian, keteladanan hidup orang tua menjadi semacam “Alkitab terbuka” yang dibaca dan dipahami oleh anak setiap hari.

Pendampingan rohani mencakup dimensi emosional, spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk terlebih dahulu memiliki kedewasaan iman agar mampu memimpin anak menuju kedewasaan iman yang sama. Efesus 6:4 menegaskan hal ini dengan berkata, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Ayat ini menekankan pentingnya orang tua menciptakan suasana rumah yang penuh kasih, stabil secara emosional, serta bebas dari kekerasan verbal maupun fisik, agar proses pembinaan iman dapat berlangsung secara sehat dan efektif. Selain itu, PAK Dewasa dan Keluarga menekankan bahwa pendampingan iman harus relevan dengan konteks kehidupan modern. Di tengah paparan teknologi, orang tua perlu mengembangkan strategi

pembinaan iman yang kreatif dan adaptif. Misalnya, menggunakan media digital secara terarah untuk memperkuat nilai iman, mengajak anak menonton tayangan rohani, membaca renungan online bersama, atau mendiskusikan isu-isu moral dari perspektif Kristen. Pendampingan rohani yang relevan membuat iman tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi kompas hidup yang membantu anak membuat keputusan bijak dalam dunia yang kompleks.

Kedewasaan iman tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pendampingan yang konsisten, komunikasi yang sehat, serta hubungan emosional yang hangat. Dalam keluarga yang mengamalkan kasih, penghargaan, dan keterbukaan, anak-anak dapat bertumbuh dalam iman dengan kokoh. Mereka tidak hanya mengenal firman Tuhan secara teori, tetapi juga mengalaminya secara nyata melalui interaksi sehari-hari. Dalam suasana seperti ini, anak belajar memahami karakter Allah melalui teladan karakter orang tua mereka. Mereka mengerti makna kasih karunia, pengampunan, dan kesetiaan Tuhan karena menyaksikan orang tua mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendampingan rohani dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Keluarga dipahami sebagai panggilan ilahi yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Orang tua berperan sebagai pemimpin rohani, pengajar, pengasuh, sekaligus teladan hidup bagi anak-anak mereka. Dengan pendampingan yang aktif dan penuh kasih, keluarga dapat menjadi tempat pertumbuhan iman yang subur, menghasilkan generasi Kristen yang matang, kuat secara spiritual, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristus di tengah berbagai tantangan dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku PAK Dewasa dan Keluarga, jurnal pendidikan Kristen, artikel penelitian tentang spiritualitas keluarga, tulisan teologis mengenai pendampingan iman dalam keluarga, serta literatur yang membahas tantangan era digital terhadap pembinaan iman. Seluruh sumber dianalisis melalui proses reduksi untuk menyaring informasi penting, diikuti kategorisasi untuk mengelompokkan tema-tema utama, dan penarikan makna guna menemukan keterkaitan yang signifikan antara pendampingan rohani orang tua dan perkembangan kedewasaan iman anak. Melalui pendekatan ini, penelitian memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana bimbingan spiritual yang konsisten, relasional, dan berkelanjutan dari orang tua berperan besar dalam membentuk karakter iman anak di tengah perubahan budaya dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi kehidupan keluarga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis berbagai literatur mengenai Pendidikan Agama Kristen dewasa dan keluarga menunjukkan bahwa pendampingan rohani orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedewasaan iman anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama di mana anak belajar memahami nilai-nilai iman melalui hubungan, pengalaman, dan interaksi sehari-hari. Pendampingan rohani yang konsisten, seperti memberi teladan dalam doa, membaca firman Tuhan, membangun komunikasi yang hangat, serta

menunjukkan kasih dan pengendalian diri, menjadi fondasi yang menolong anak bertumbuh dalam iman yang matang. Anak tidak hanya belajar melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang mereka lihat setiap hari, sehingga pendampingan rohani orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter spiritual anak di tengah tantangan era digital.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen Dewasa dalam Pembentukan Iman

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa memiliki tujuan utama untuk membentuk iman yang matang, stabil, dan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam PAK Dewasa, pertumbuhan iman tidak lagi dipahami sekadar sebagai perkembangan emosional, tetapi sebagai sebuah perjalanan reflektif yang memerlukan kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, PAK Dewasa harus dipahami sebagai proses pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan, dirancang oleh gereja untuk mempelajari pengajaran Alkitab secara mendalam. Tujuannya bukan sekadar untuk mempercayai firman Tuhan, tetapi juga untuk mengalami perubahan hidup yang nyata dan menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Pendidikan iman bagi orang dewasa melibatkan pemahaman Firman Tuhan secara mendalam, penghayatan hubungan relasional dengan Kristus, serta penerapan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedewasaan iman terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan teologis, pengalaman spiritual, dan praktik karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Iman orang dewasa menjadi semakin kokoh karena dibangun melalui proses refleksi kritis dan dialog yang mendalam dengan Firman Tuhan. Orang dewasa belajar menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman, sehingga mampu mengambil keputusan moral yang penuh tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Harun Hadiwijono yang menyatakan bahwa kedewasaan iman tercermin dari kemampuan seseorang untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas hidup secara dewasa dan konsisten. Proses spiritual ini membuat orang dewasa tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga berkomitmen untuk melakukan yang benar sebagai wujud nyata dari respons iman mereka kepada Tuhan. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa menekankan pentingnya pembentukan kesadaran panggilan sebagai murid Kristus. Orang dewasa dipanggil bukan hanya untuk percaya, tetapi juga untuk hidup sebagai saksi Kristus dalam keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sosialnya. Trianto (2018) menjelaskan bahwa pendidikan iman bagi orang dewasa memungkinkan seseorang untuk menjalankan panggilannya melalui tindakan nyata, seperti mengasihi, memaafkan, melayani, dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, iman orang dewasa tidak berhenti pada dimensi pribadi semata, melainkan memancar dalam peran dan tanggung jawab sosial, terutama dalam konteks keluarga.

Peran orang dewasa sebagai orang tua menjadi sangat krusial. Orang dewasa yang matang secara rohani akan lebih mampu membimbing anggota keluarga, khususnya anak-anak, melalui pendampingan rohani yang empatik dan penuh kasih. Mereka menjadi teladan yang mewujudkan nilai-nilai Kristus dalam tutur kata, pola pikir, dan perilaku sehari-hari. Simanjuntak (2019) menegaskan bahwa kualitas iman orang tua sangat menentukan kualitas pembinaan iman dalam keluarga, karena anak-anak belajar terutama melalui keteladanan hidup orang tua. Oleh karena itu, pendidikan iman bagi

orang dewasa bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, melainkan juga untuk mempersiapkan keluarga sebagai komunitas rohani yang bertumbuh bersama.

Ayat Alkitab yang menjadi dasar pemahaman ini terdapat dalam Efesus 4:13, *"sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."*

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari pertumbuhan iman adalah kedewasaan spiritual yang tercermin dalam kehidupan yang menyerupai Kristus. Iman dewasa adalah iman yang terus diperbarui, bertumbuh, dan menghasilkan buah, sehingga mampu menjadi berkat bagi keluarga serta komunitas di sekitarnya.

Bentuk Pendampingan Rohani Orang Tua

Pendampingan rohani orang tua dalam keluarga merupakan proses yang menyeluruh dan berkesinambungan, di mana orang tua tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menghadirkan teladan hidup rohani yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak setiap hari. Ketika orang tua menunjukkan disiplin rohani melalui kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, mengampuni, serta mengekspresikan kasih dalam berbagai situasi, mereka menjadi "Alkitab hidup" yang dibaca oleh anak dalam keseharian. Sikap dan tindakan rohani yang konsisten memberikan dampak yang mendalam, karena anak lebih mudah menyerap nilai dan karakter Kristen melalui contoh konkret dibandingkan sekadar teori. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Keluarga, teladan hidup merupakan bentuk pendampingan rohani yang paling fundamental karena membentuk pola pikir, respons emosional, dan kebiasaan spiritual anak seiring pertumbuhannya.

Pendampingan rohani juga diwujudkan melalui komunikasi iman yang terbuka antara orang tua dan anak. Keluarga menjadi ruang dialogis di mana anak merasa bebas untuk menyampaikan pertanyaan tentang iman, pergumulan hidup, atau ketidakpahaman mereka mengenai nilai-nilai Kristen tanpa rasa takut dihakimi. Komunikasi yang hangat dan empatik memungkinkan anak melihat bahwa iman bukan sekadar ajaran abstrak, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang nyata. Dengan menciptakan suasana dialog yang terbuka, orang tua membantu anak memahami bahwa setiap persoalan hidup dapat dihadapi bersama Tuhan. Pendampingan seperti ini mendorong perkembangan iman yang realistis, matang, dan tahan uji, karena anak dibantu untuk menyadari bahwa iman selalu relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik rohani keluarga menjadi unsur penting dalam proses pendampingan iman. Ibadah keluarga, doa bersama, renungan harian, serta keterlibatan dalam pelayanan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami iman secara langsung. Kebiasaan rohani yang dilakukan secara konsisten menciptakan ritme kehidupan beriman yang membentuk spiritualitas anak dari dalam. Praktik-praktik rohani ini tidak hanya mempererat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa iman bukanlah milik pribadi semata, melainkan pengalaman bersama sebagai satu tubuh keluarga Kristen. Dalam literatur Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga, ditegaskan bahwa pembiasaan rohani yang sederhana namun teratur memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap kedewasaan iman anak.

Di era digital, pendampingan rohani orang tua juga diwujudkan melalui sikap bijaksana dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak. Anak-anak hidup di tengah dunia yang dikelilingi oleh gawai, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan

digital yang dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, serta nilai-nilai moral mereka. Pendampingan rohani dalam konteks ini tidak hanya sebatas mengatur waktu penggunaan perangkat digital, tetapi lebih jauh mengarahkan anak untuk memilih konten yang sehat, bertanggung jawab dalam aktivitas digital, serta memahami nilai-nilai Kristen ketika berinteraksi di dunia maya. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang membantu anak membedakan mana yang benar dan salah, mana yang membangun dan mana yang merusak, sehingga nilai iman tetap menjadi dasar dalam setiap aktivitas mereka, termasuk dalam ruang digital. Dengan demikian, pendampingan rohani dalam keluarga mencakup seluruh aspek kehidupan anak dan membantu mereka bertumbuh menjadi pribadi yang berakar kuat dalam iman, meskipun hidup dalam arus tantangan zaman modern.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dewasa dan Keluarga di Era Modern

Literatur Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Keluarga menunjukkan bahwa era digital membawa perubahan signifikan dalam cara keluarga Kristen menjalani kehidupan rohani. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan orang tua dan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan gawai, media sosial, dan hiburan digital dibandingkan membangun relasi rohani dalam keluarga. Ketergantungan pada perangkat digital ini seringkali mengurangi kedalaman komunikasi keluarga, karena interaksi langsung digantikan oleh aktivitas individual yang berbasis layar. Dalam perspektif PAK, kondisi ini menjadi tantangan besar, sebab pembinaan iman seharusnya berlangsung melalui hubungan yang hangat, dialog yang berkualitas, dan pengalaman hidup bersama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Selain itu, iman keluarga dirusak oleh gaya hidup modern yang serba cepat. Waktu untuk berkumpul semakin terbatas karena kesibukan kerja, masalah keuangan, sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya. Menurut literatur PAK Dewasa, keluarga harus memiliki waktu untuk saling berbagi cerita iman, berbicara tentang tantangan spiritual, dan berdoa bersama. Namun, peristiwa seperti ini semakin jarang terjadi di dunia modern. Saat anak-anak tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendapatkan pendampingan rohani, mereka lebih mudah mengikuti nilai-nilai dari luar, yang seringkali bertentangan dengan iman Kristen.

Budaya sekuler yang semakin kuat mempengaruhi pola pikir dan nilai moral keluarga, yang menyebabkan tantangan berikutnya. Pandangan hidup yang individualistis, materialistis, dan relativis sering diangkat oleh media dan hiburan kontemporer. Bertentangan dengan prinsip Kerajaan Allah, yang menekankan kasih, pengorbanan, komitmen, dan hidup dalam kebenaran, nilai-nilai ini tidak sesuai. Literatur PAK Keluarga menekankan bahwa masuknya budaya sekuler ke dalam kehidupan anak dan remaja tanpa pendampingan spiritual yang kuat dari orang tua dapat mendukung identitas iman mereka. Akibatnya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan moral dan spiritual, dan mereka mungkin tidak tahu bagaimana menjalani kehidupan sebagai murid Kristus. Menurunnya keteladanan rohani dalam keluarga adalah tantangan yang tidak kalah penting. Orang tua biasanya menginginkan anak-anak mereka tumbuh dalam iman, tetapi mereka sendiri tidak menunjukkan kedewasaan rohani yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menghadapi kesulitan untuk memahami iman Kristen secara benar karena tidak adanya keseimbangan antara ajaran dan tindakan. sebagaimana dinyatakan dalam literatur PAK Dewasa dan Keluarga, contoh adalah cara yang paling dasar untuk membina iman. Ketika orang tua tidak menunjukkan komitmen

rohani yang nyata, seperti kesetiaan beribadah, disiplin membaca Firman, sikap saling mengampuni, atau cara menangani masalah, anak cenderung memandang iman sebagai teori daripada cara hidup.

PAK Dewasa dan Keluarga mengajak orang tua untuk memperbarui komitmen mereka sebagai pendamping rohani saat menghadapi berbagai kesulitan tersebut. Keluarga Kristen memerlukan kesadaran baru bahwa pelatihan iman tidak dapat terjadi secara otomatis di tengah budaya digital dan modernitas. Orang tua harus hadir, memberi waktu, berbicara dengan baik, dan selalu mengikuti contoh Kristus. Anak-anak dapat membangun kepercayaan yang kuat di dunia modern yang penuh tantangan dengan pendampingan yang matang.

Strategi PAK Dewasa dan Pendidikan Agama Keluarga Keluarga dalam Membangun Iman

Literatur PAK Dewasa dan Keluarga menunjukkan bahwa strategi pembinaan iman yang paling efektif adalah strategi yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terputus oleh usia atau kondisi hidup seseorang. Pendidikan iman tidak berhenti ketika seseorang menjadi dewasa; sebaliknya, justru pada masa dewasa seseorang menghadapi pergumulan hidup yang lebih kompleks sehingga membutuhkan proses pembentukan iman yang terus-menerus. PAK Dewasa menekankan perlunya orang dewasa terlibat dalam pembelajaran Alkitab yang mendalam, persekutuan yang membangun, dan kelompok pembinaan rohani yang memungkinkan mereka merefleksikan hidup berdasarkan firman Tuhan. Melalui kegiatan seperti kelas PAK dewasa, kelompok tumbuh bersama, konseling pastoral, maupun seminar keluarga, orang dewasa memperoleh ruang untuk memperkuat pemahaman iman sekaligus melatih kedewasaan spiritual dalam konteks kehidupan nyata.

Strategi ini selaras dengan pemikiran PAK yang menyatakan bahwa iman orang dewasa bertumbuh melalui refleksi, evaluasi diri, dan proses pendewasaan rohani yang berkelanjutan. Selain itu, literatur PAK keluarga menekankan bahwa contoh rohani orang tua adalah cara terpenting untuk membina iman anak. Karena anak-anak belajar terutama dengan melihat bagaimana orang tua berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan lebih efektif daripada instruksi verbal. Anak-anak akan melihat kehidupan Kristiani yang sebenarnya ketika orang tua mereka menunjukkan disiplin rohani seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, mengampuni, berpose rendah hati, dan bersyukur dalam berbagai situasi. Keteladanan membantu anak mengalami iman sebagai tindakan daripada teori, menurut PAK keluarga. Rumah tangga yang rutin melakukan ibadah rohani akan menciptakan suasana spiritual yang mendukung pertumbuhan iman seluruh keluarga. Strategi lain yang banyak dijelaskan dalam literatur PAK adalah pembiasaan rohani yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga. Pembiasaan ini dapat berupa saat teduh bersama, membaca firman secara rutin, ibadah keluarga mingguan, hingga membangun percakapan rohani tentang pengalaman sehari-hari. Pembiasaan rohani membantu keluarga memahami bahwa iman bukan hanya aktivitas ritual, tetapi bagian dari ritme kehidupan. Literatur PAK menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan pada waktu, tempat, dan cara yang sederhana dapat menciptakan memori spiritual yang kuat bagi anak dan menolong orang tua memelihara kedewasaan iman mereka.

KESIMPULAN

Pendampingan rohani dalam PAK Dewasa dan Keluarga merupakan proses yang sangat penting, berkesinambungan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga Kristen di tengah tantangan era modern. Keluarga sebagai lembaga pendidikan iman pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kedewasaan iman anak melalui keteladanan orang tua, komunikasi iman yang hangat, praktik rohani keluarga, serta pendampingan yang relevan dengan perkembangan teknologi masa kini. Orang tua dituntut untuk memiliki kedewasaan iman sehingga mampu menjadi pemimpin rohani yang bijaksana, teladan hidup yang nyata, serta sahabat rohani yang mendampingi setiap tahap pertumbuhan anak. Tantangan digitalisasi, gaya hidup sibuk, dan pengaruh budaya sekuler menegaskan pentingnya keluarga untuk membangun kembali fondasi rohani yang kuat melalui strategi pembinaan iman yang berkelanjutan dan kontekstual. Dengan pendampingan rohani yang konsisten dan penuh kasih, keluarga Kristen dapat menjadi ruang pertumbuhan iman yang subur, membentuk generasi yang matang secara spiritual, berkarakter Kristus, dan mampu hidup sebagai saksi Tuhan di tengah dunia modern yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2025). *Pendidikan karakter di era digital*. Tahta Media.
- Berasa, T., Banurea, S. F., Simanjuntak, D. C., Simbolon, K. M., Hutabarat, W. J., & Sibagariang, E. (2024). Membangun kehidupan beriman melalui pendidikan agama Kristen di lingkungan dewasa dan keluarga. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Berasa, T., Berutu, P., Simangunsong, M., Hutasoit, N., & Pasaribu, R. E. (2024). Pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan spiritual orang dewasa. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Berasa, T., Sitorus, R., Sihombing, V., Sijabat, S., & Lafau, B. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dewasa terhadap keluarga Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 994–1000.
- Hadiwijono, H. (2016). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Legi, H. (2022). *Moral, karakter, dan disiplin dalam pendidikan agama Kristen*. Edu Publisher.
- Seprianus, S. (2024). Implementasi pendidikan agama Kristen dalam keluarga dengan konsep Merdeka Belajar. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 17–29.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orang tua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114.
- Siswantara, Y. (2023). *Keluarga Nazaret: Teladan karakter dan iman dalam keluarga modern*. Kanisius.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta.